PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN BUDAYA MINANGKABAU

Rona Almos[1], Yelliza[2]

[1]*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas*
[2]*Universitas PGRI Sumatera Barat*
E-mail : [1]ronaalmos@hum.unand.ac.id, [2]yelliza@upgrisba.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan Budaya Indonesia. Bagi penutur asing yang berada di Sumatera Barat, mereka mendapatkan pengetahuan budaya Minangkabau untuk mempelajari bahasa Indonesia. Langkah ini merupakan merupakan salah satu strategi untuk mempromosikan bahasa Indonesia melalui budaya. Budaya-budaya Minangkabau yang diperkenalkan seperti mengenai kesenian, karya sastra dan kuliner. Pada kesenian pembelajar diperkenalkan dengan randai. Selanjutnya untuk karya sastra pemelajar diberikan pengetahuan tentang cerita rakyat. Kuliner yang diperkenalkan adalah rendang. Selain rendang dikenalkan juga minuman khas dari Minangkabau yaitu *teh talua*. Dengan memperkenalkan budaya Minangkabau pemelajar penutur asing dapat dengan mudah mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan sangat banyak sekali dari budaya Minangkabau yang sangat menyita perhatian dari penutur asing. Indonesia terkenal dengan budayanya yang sangat indah dan khas, apalagi metode yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asing melalui budaya Minangkabau yang sudah pasti bisa mencuri perhatian penutur asing dengan kesenian dan budayanya yang sangat memanjakan mata.

Kata Kunci : *Pembelajaran, Penutur Asing, Bahasa, Budaya, Minangkabau*

ABSTRACT

Learning Indonesian for Foreign Speakers can be done in various ways. One of them is by introducing Indonesian culture. For foreign speakers residing in West Sumatra, they gain Minangkabau cultural knowledge to learn Indonesian. This step is one of the strategies to promote Indonesian through culture. Minangkabau cultures are introduced such as arts, literary and culinary works. In the art of learners are introduced to *randai*. Furthermore, for the literary work of learners given knowledge of folklore. The culinary that is introduced is rendang. In addition to rendang also introduced a typical drink from Minangkabau, namely *teh talua*. By introducing minangkabau culture foreign speakers can easily learn Indonesian. This is because there are so many of the Minangkabau cultures that are very attention grabbing from foreign speakers. Indonesia is famous for its very beautiful and distinctive culture, let alone the methods used for learning Indonesian to foreign speakers through Minangkabau culture that can certainly steal the attention of foreign speakers with its arts and culture that are very indulgent to the eye.

Keywords : *Learning, Foreign Speaker, Language, Culture, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Kebudayaan selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia. Kebudayaan lahir dari interaksi antara manusia dengan lingkungan budaya itu mandiri. Oleh karena itu, budaya adalah sesuatu yang khas pada setiap masyarakat. Dari sudut pandang ini, bahasa yang dimiliki dan digunakan dalam masyarakat merupakan produk budaya masyarakat. Bahasa lahir dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan. Hal ini dilakukan karena keberadaan bahasa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan (Rahmawati & Muchlian, 2019; Ramadhan & Maftuh, 2016; Sumardjo, 2005; Utami, 2018).

Belajar dan mengkaji bahasa, pada kenyataannya, belajar dan mengkaji budaya. Dalam hal ini, bahasa adalah sumber budaya, dan bahasa adalah praktik budaya. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Duranti (1997) tentang studi bahasa sebagai sumber budaya dan berbicara sebagai praktik budaya (Duranti, 1997). Ini berarti bahwa paparan bahasa menyampaikan pesan budaya dan pada saat yang sama mencerminkan budaya orang-orang yang berbicara. Sementara itu, berbicara dipandang sebagai kegiatan yang menyampaikan pesan budaya kepada khalayak (Farady et al., 2018; Nida, 2014; Rahmawati & Muchlian, 2019).

Menurut Koentjaraningrat dan Sibarani, ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup, (5) sitem mata pencarian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan di atas, bahasa merupakan salah satu unsurnya. Penempatan bahasa sebagai unsur pertama kebudayaan menunjukkan bahwa peran bahasa sangat penting dalam kebudayaan masyarakat (Koentjaraningrat, 2003; Sibarani, 2015). Berkaitan dengan pendapat Sibarani di atas, Suyitno menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari merupakan produk dari budaya yang terdapat dalam kumunitasnya (Suyitno, 2017).

Berhubungan dengan unsur-unsur budaya tersebut, budaya juga diartikan sebagai keseluruhan tatanan masyarakat dalam hal kepercayaan, sikap, adat istiadat, perilaku, adat istiadat sosial, dan lain-lain (Richards et al., 1993). Urutan yang ditunjukkan dalam pengertian ini adalah sistem. Memang dalam kehidupan bermasyarakat, manusia memiliki aturan-aturan yang mengatur perilaku hidup manusia, baik yang disadari, diungkapkan maupun tersirat. Budaya adalah konteks yang memandu perilaku kognitif dan emosional setiap individu dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, Condon (1973) menjelaskan bahwa terdapat suatu sistem pola yang terintegrasi dalam kehidupan manusia dalam suatu masyarakat yang disebut kebudayaan (Condon, 1973).

Negara dan budaya bangsa dapat berkembang dengan baik berkat bahasa. Melalui bahasa, sebuah komunitas dapat mengembangkan budayanya, membangun citra positifnya, dan meningkatkan promosi budaya komunitas di dunia internasional. Bahasa dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan informasi dan mencerminkan budaya masyarakat yang memilikinya. Dengan memahami suatu bahasa, orang dapat belajar tentang budaya dan pola gaya hidup mereka yang memiliki bahasa tersebut. Bahasa dapat menjadi jembatan komunikasi bagi masyarakat yang berbeda negara dan budaya (Suyitno, 2017). Dalam rangka menginformasikan bangsa Indonesia kepada negara lain dan menumbuhkan citra positif Indonesia, perlu dilakukan pengenalan bahasa Indonesia kepada negara lain dan menyebarluaskan penggunaannya ke negara lain.

Apabila membahas suatu bangsa menyangkut dalam kebahasaanya, akan ada dua hal pasti yang akan kita temukan, yaitu bahasa dan budaya yang akan terus berjalan beriringan. Budaya yang terdapat pada suatu bangsa maupun negara akan terus berkembang, hal ini disebabkan karena

adanya suatu bahasa di dalam masyarakat tersebut. Bahasa yang baik dan bisa dikenal oleh seluruh manusia maka akan bisa mengakibatkan dampak positif, seperti bisa menjadi langkah awal membuat citra bahasa Indonesia baik di hadapan dunia.

Bahasa Indonesia bagi penutur asing atau yang lebih dikenal dengan BIPA adalah salah satu program pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing. Program bahasa Indonesia bagi penutur asing ini merupakan salah satu program pemerintah Indonesia yang bertujuan sebagai diplomasi pada sarana bahasa dan budaya (Isnaini & Faizin, 2021). Pemelajar yang mempelajari bahasa Indonesia ini adalah mereka yang telah dewasa yang datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi mereka (Inderasari & Agustina, 2017). Program ini sangat strategis untuk meningkatkan jumlah serta sebaran penggunaan bahasa Indonesia di luar negeri (Tiawati et al., 2021). Selain itu, dengan adanya program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing ini dapat meningkatkan citra positif dan dapat memenuhi kebutuhan pemelajar asing (Suyitno, 2017). Pada dasarnya bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah salah satu proses pembelajaran yang membangkitkan motivasi pembelajaran bahasa Indonesia (Siroj, 2015). Memperkenalkan bahasa Indonesia kepada penutur asing merupakan salah satu strategi untuk mempromosikan bahasa Indonesia melalui budaya. Setiap kali penutur asing diajarkan bahasa Indonesia, selalu ada gesekan bahwa pengajar BIPA tidak hanya harus menguasai mata pelajaran, tetapi juga kreatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam proses integrasi nilai-nilai kebudayaan lokal ke dalam sistem pembelajaran bahasa bagi penutur asing. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkaji fenomena bagaimana faktor eksternal bahasa—yaitu budaya Minangkabau—berfungsi sebagai media bagi pemelajar asing untuk tidak sekadar memahami struktur bahasa, melainkan juga membangun pola pikir, pemahaman dunia, serta penarikan inferensi makna yang kontekstual. Pendekatan ini juga selaras dengan landasan teoretis antropologi linguistik yang memandang kajian bahasa sebagai sumber budaya dan aktivitas bertutur sebagai wujud nyata dari praktik budaya masyarakat penuturnya (Duranti, 1997).

Data dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni data primer dan data sekunder untuk menjaga kedalaman analisis. Data primer diperoleh langsung secara langsung dari sumber utama di lapangan (Sugiyono, 2019), yang berwujud hasil transkrip wawancara mendalam dengan pengajar BIPA dan pemelajar asing mengenai internalisasi nilai budaya Minangkabau. Data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung untuk memperkuat analisis (Sugiyono, 2019). Data primer juga mencakup catatan lapangan dari observasi kelas berupa tuturan, interaksi, serta aktivitas pemelajar saat mengapresiasi kebudayaan, seperti pemahaman arti filosofi "*raso jo pareso*" maupun struktur pertunjukan randai. Data sekunder digunakan sebagai basis pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan. Data sekunder ini berupa kurikulum program BIPA, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis budaya, materi ajar (modul kesenian, karya sastra, dan kuliner Minangkabau), serta artikel jurnal ilmiah dan buku teks yang relevan dengan kearifan lokal Minangkabau.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang terdiri atas observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan

budaya Minangkabau tanpa mengintervensi kegiatan kelas. Peneliti mencatat bagaimana unsur-unsur kearifan lokal, etika, dan nilai kehidupan diperkenalkan oleh pengajar kepada pemelajar asing. Selanjutnya, teknik wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengajar BIPA untuk menggali strategi pengajaran budaya serta kepada pemelajar asing guna mengetahui persepsi, penafsiran, serta pengalaman emosional mereka selama mempelajari bahasa bermuatan lokal. Terakhir, teknik dokumentasi diterapkan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menelaah materi ajar tertulis, rancangan pembelajaran, serta hasil tugas kebahasaan pemelajar asing yang berkaitan dengan unsur kebudayaan lokal.

Teknik analisis data mengadopsi model analisis interaktif kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas empat tahap berkesinambungan. Tahap pertama dimulai dari pengumpulan data (data collection) dengan menghimpun seluruh rekaman wawancara, catatan observasi lapangan, dan berkas dokumen pembelajaran di lokasi studi. Tahap kedua adalah kondensasi data (data condensation), di mana peneliti menyaring, menggolongkan, memfokuskan, dan membuang data mentah yang tidak relevan, kemudian memfokuskan analisis pada aspek bahasa yang memuat pesan-pesan budaya Minangkabau. Tahap ketiga adalah penyajian data (data display) dengan menyusun data yang telah tereduksi ke dalam bentuk teks naratif dan matriks kategorisasi (misalnya pengelompokan data berdasarkan kategori kesenian randai, sastra, atau kuliner). Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) untuk merumuskan intisari dari hasil temuan pengajaran BIPA berbasis budaya Minangkabau, yang keabsahannya diuji kembali melalui pemeriksaan silang triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan budaya Minangkabau dalam pendidikan yang ditujukan kepada penutur asing merupakan bagian dari ekspresi untuk meningkatkan pengetahuan pada sebuah ilmu pengetahuan. Saat mempelajari sebuah bahasa pemelajar tidak hanya mengenal bagaimana struktur dari bahasa yang mereka pelajari namun mereka juga dapat mempelajari dan memahami faktor eksternal dari bahasa seperti budaya. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan budaya Minangkabau merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebagai pengalaman yang mengintegrasikan budaya. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan budaya Minangkabau merupakan media yang dapat memberikan sesuatu yang baru bagi pemelajar. Pemelajar tidak saja menerima informasi yang disampaikan oleh pegajar akan tetapi pemelajar dapat menciptakan pemahaman dan makna dari informasi yang mereka peroleh.

Tidak hanya dengan penyebarluasan dalam penggunaan bahasa Indonesia tapi juga bisa dengan memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia. Budaya merupakan pengetahuan tentang dunia. Hal ini mengisyaratkan bahwa anggota-anggota budaya tidak hanya sekedar mengetahui fakta-fakta tertentu atau mengenali objek, tempat, dan orang-orang. Namun, mereka juga harus berbagi pola pikir, cara pemahaman dunia, serta penarikan inferensi dan prediksi. Goodenough (Roger M, 1992) menegaskan bahwa sebagai budaya, pengetahuan memberikan patokan guna menentukan apa, guna jadi apa, guna menentukan bagaimana kita merasakannya, guna menentukan apa yang harus diperbuat tentang hal itu, dan guna menentukan bagaimana melakukannya.

Paparan dari bahasa yang memuat pesan-pesan budaya dan sekaligus mencerminkan budaya masyarakat penuturnya. Sementara, berbahasa dipandang sebagai aktivitas penyampaian pesan-pesan budaya kepada masyarakat pendengarnya. Senada dengan pandangan Duranti (1997) yang menyatakan bahwa kajian bahasa sebagai sumber budaya dan bertutur sebagai praktik budaya (Duranti, 1997).

Jika setiap masyarakat memiliki budaya, maka diperlukannya proses pembelajaran budaya pada setiap orang, termasuk pada orang asing. Hal ini akan menjadi pelajaran baru bagi mereka, karena beda tempat beda lagi budaya yang ada. Namun, jika dikembalikan pada fungsinya bahwa budaya itu diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat juga memiliki budayanya yang khas yang berbeda dengan budaya masyarakat lainnya. Tidak ada satu pun budaya universal yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup semua orang. Bahkan, kenyataan di masyarakat terdapat sejumlah subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang berbeda-beda, misalnya subsistem budaya untuk komunitas ekonomi, komunitas regional, komunitas sosial, dan sebagainya. Porter dan Samovar (2005) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan setiap subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang satu dengan subsistem budaya komunitas lainnya dalam satu budaya atau masyarakat yang melingkupinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asing melalui budaya Minangkabau sangatlah menarik. Dari perbedaan budaya yang dimiliki akan menjadi pembelajaran baru dan tidak akan terlupakan bagi siapapun yang mempelajarinya. Apalagi budaya Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi “raso jo pareso”‘tahu perasaan dan pikiran’(Astuti, 2011; Nofriadi et al., 2014; Supriani et al., 2016)

Ungkapan di atas mencerminkan apa yang dikerjakan dan apa yang akan dikatakan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, setiap melakukan suatu perbuatan orang harus menggunakan perasaan dan menghindari kemungkinan timbulnya perselisihan dalam pergaulan. Rasa malu sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta adat dan budaya yang sangat kental dimiliki oleh masyarakatnya (Almos, 2013).

Minangkabau dikenal dengan etnis yang sangat kaya akan budayanya. Banyak hal unik yang bisa kita temukan dari budaya Minangkabau ini . Sebagai contoh pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asing melalui budaya yang ada di Minangkabau adalah mengenai kesenian, karya sastra dan kuliner. Banyak kesenian yang ada di Minangkabau ini yang bisa dijadikan pelajaran bahasa Indonesia pada penutur asing. Sebagai contoh melalui pertunjukkan *randai*. *Randai* adalah gambaran identitas masyarakat Minangkabau yang sangat kuat dengan falsafah, etika, dan pelajaran hidup orang Minangkabau yang berpusat pada alam semesta (Primadesi, 2013).

Randai menggambarkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau, melekat pada fisik sekaligus batin individu yang membentuk keutuhan masyarakat bernagari. Nilai-nilai kesenian tradisional dalam *randai* menjadi representasi norma dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat Minangkabau; kesenian dianggap rancak (bagus, elok) apabila tidak menyimpang dari norma adat, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau (Arzul, 2015). Unsur dialog dalam *randai*, misalnya, menjadi salah satu unsur yang mengandung nilai-nilai karakter dan kerja sama secara komunikatif dan patut dipahami serta ditanamkan kepada generasi muda (Arzul, 2015). Selain itu, kompleksitas yang terdapat unsur seni pertunjukan *randai* meliputi sastra, kaba, drama, silat, musik, tari serta dendang. Unsur-unsur inilah yang menjadi alasan kuat perlunya pertunjukan *randai* untuk dilestarikan (Primadesi, 2013; Wulandari, 2016). Bahkan penutur asing akan lebih

mudah mempelajari bahasa Indonesia melalui kesenian *randai* yang sudah mendarah daging di ranah Minang ini.

Di mana di dalam pertunjukkan *randai* ini kita disuguhi hampir semua instrumen kesenian dalam satu pertunjukkan mulai dari drama, lagu, tari, dan silek terangkum dalam satu pertunjukan *randai*. Kebanyakan orang akan lebih mudah belajar dengan melihat visual yang indah. Di *randai* ini visualitasnya sangat memanjakan semua mata yang menontonnya.

Selain *randai*, pembelajaran bahasa Indonesia melalui budaya Minangkabau juga bisa diperkenalkan melalui karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra juga diajarkan melalui budaya lokal Minangkabau. Salah satu bentuk karya sastra yang diberikan adalah folklor. Minangkabau sangat kaya akan folklornya sehingga bisa menjadi suatu materi pembelajaran yang sangat bagus bagi penutur asing dalam memahami bahasa Indonesia melalui pendekan budaya ini. Folklor merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun bisa berupa cerita rakyat, peribahasa yang disajikan dalam betuk kata-kata. Cerita rakyat yang terkenal dari Minangkabau adalah *Malin Kundang, ikan sakti Sungai Janiah, asal-usul Danau Singkarak, asal usul Danau Kembar*. Melalui cerita-cerita rakyat ini pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat pula berkujung ke tempat-tempat yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Selain dalam bentuk cerita rakyat folklor lainya yang dapat diajarkan adalah mengenai peribahasa. Peribahasa merupakan ungkapan yang padang yang mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan dan perumpamaan) (Alwi, 2005). Salah satu contoh peribahasa yang bisa diberikan pada pemelajar tersebut adalah air tenang menghanyutkan. Makna yang terkandung dalam peri bahasa tersebut adalah orang yang pendiam biasanya memiliki pengetahuan. selanjutnya ada peri bahasa asam di gunung, garam di laut bertemu dalam satu belanga. Kandungan dalam peribahasa tersebut adalah kalau sudah jodoh di mana pun keberadaannya pasti akan bertemu juga.

Selanjutnya pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing diberi juga pengetahuan mengenai kuliner Minangkabau. Ada banyak kuliner yang ada di Minangkabau ini. Salah satunya yang paling terkenal di dunia adalah rendang. Rendang merupakan daging yang dimasak dengan santan serta bumbu masakan lainya yang dimasak sampai kuahnya kering dan yang tinggal hanyalah potongan daging dan bumbunya (Alwi, 2005). Pemelajar ini juga diajak berkunjung ke salah satu rumah yang memproduksi rendang. Sehingga mereka mengetahui bagaimana proses pembuatan redang tersebut. Mulai dari menyiapkan bahan hingga menjadi rendang. Secara budaya, ada tiga makna sikap yang berkaitan dalam rendang ini yaitu kebijaksanaan, kesabaran serta ketekunan. Ketiganya merupakan hal yang sangat disebutkan dalam proses pembuatan rendang.

Pada bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan rendang terdapat juga makna dan filosofi tersendiri. Pada bahan utama daging, di mana bahan utama ini melambangkan pemimpin dalam satu suku atau biasa disebut *niniak mamak*. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa daging melambangkan kemakmuran serta kecintaan kepada anak dan kemenakan. Bahan selanjutnya adalah santan. Santan pada masakan rendang dilambangkan sebagai kaum intelektual atau di Minangkabau disebut juga dengan *cadiak pandai*. Santan yang terdapat dalam rendang bermakna sebagai pemersatu di masyarakat. Selanjutnya ada cabai. Cabai merupakan bahan yang selalu ada pada setiap masakan masyarakat Minangkabau. Cabai dalam masakan rendang dilambangkan sebagai Alim Ulama yang merupakan orang yang mengajarkan mengenai agama. Alim ulama memiliki sifat yang tegas, hal ini berkaitan dengan cabai yang pedas tadi. Yang terakhir adalah bumbu-bumbu. Bumbu yang beraneka ragam yang terdapat dalam rendang melambangkan keberagaman masyarakat Minangkabau.

Kemudian ada minuman *teh talua* ‘teh telur’. Minuman ini merupakan minuman khas dari Minangkabau. Bahan utama dari minuman ini adalah kuning telur ayam kampung atau kuning telur dari telur bebek. Kemudian kuning telur ini ditambahkan gula pasir dan dikocok menggunakan lidi atau kayu rotan yang ujungnya terbelah. Kemudian ditambahkan dengan seduhan teh dan ditambah dengan perasan jeruk nipis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita pahami bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan pendekatan budaya tidak hanya sekedar mentransfer budaya yang ada di Minangkabau namun menggunakan budaya Minangkabau agar pemelajar dapat menembus batas imajinasi dan kreativitas dalam mencapai pemahaman pada materi-materi pembelajaran yang mereka pelajari.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek budaya yang menjadi perhatian orang asing yang memberi pengaruh kepada mereka dalam memandang bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia dari budaya tersebut akan mempermudah orang asing dalam mempelajarinya.

Terdapat berbagai cara yang mempermudah pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asing. Bagi penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia tidaklah mudah, hal ini dikarenakan perbedaan budaya yang sangat signifikan dan sangat rawan terjadinya *cultural shock*. Akan tetapi dengan memperkenalkan budaya Minangkabau pada penutur asing tersebut akan mempermudah mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan sangat banyak sekali dari budaya Minangkabau yang sangat menyita perhatian dari penutur asing. Indonesia terkenal dengan budayanya yang sangat indah dan khas, apalagi metode yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asing melalui budaya Minangkabau yang sudah pasti bisa mencuri perhatian penutur asing dengan kesenian dan budayanya yang sangat memanjakan mata.

Budaya-budaya Minangkabau yang diperkenalkan seperti mengenai kesenian, karya sastra dan kuliner. Pada kesenian pembelajar diperkenalkan dengan *randai*. Pada kesenian randai kompleksitas unsur seni pertunjukan meliputi sastra, *kaba*, musik, tari, gerak silat, tari, dan *dendang*. Kemudian pada karya sastra pemelajar diberikan pengetahuan tentang cerita rakyat. Dan pemelajar juga berkunjung ke lokasi-lokasi yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Yang terakhir mengenai kuliner. Kuliner yang diperkenalkan adalah rendang. Pemelajar ini juga diajak berkunjung ke salah satu rumah yang memproduksi rendang. Sehingga mereka mengetahui bagaimana proses pembuatan rendang tersebut. Mulai dari menyiapkan bahan hingga menjadi rendang. Selain rendang dikenalkan juga minuman khas dari Minangkabau yaitu *teh talua*.

Aspek terpenting dalam pelajaran bahasa Indonesia pada penutur asing ini ialah kita tetap menggunakan bahasa Indonesia di dalam proses pembelajarannya. Tak lupa harus diiringi dengan terjemahan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh penutur asing itu. Agar proses pemahaman dalam bahasa Indonesia ini bisa lebih mudah dimengerti oleh mereka yang sedang belajar bahasa Indonesia. Dengan memperkenalkan budaya Minangkabau pemelajar penutur asing dapat dengan mudah mempelajari bahasa Indonesia. Pemahaman budaya Minangkabau bagi pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing seharusnya mendapatkan perhatian secara baik dari penyelenggara program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, atas dukungan administratif dan lingkungan akademik yang diberikan sepanjang penelitian ini. Apresiasi khusus juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas dan Universitas PGRI Sumatera Barat atas dukungan mereka yang sangat berharga dan karena telah memfasilitasi proses penelitian ini. Penulis juga ingin berterima kasih kepada para tokoh adat dan keluarga yang telah bersedia berpartisipasi serta berbagi pengetahuan budaya mereka, karena kerja sama dan kontribusi mereka sangat bernilai bagi penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Almos, R. (2013). *Realitas Ujaran Pantang dalam Bahasa Minangkabau*. Pusat Studi Informasi Kebudayaan Minangkabau.

Alwi, H. dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pusta. https://kbbi.web.id/uang

Arzul. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Randai Bujang Sampai. *Jurnal Peradaban Melayu*, *10*, 108–122.

Astuti, F. (2011). Makna Simbolis Sumbang Duo Baleh dalam Seni Pertunjukan Wanita Minangkabau. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Seni*, *12*(2).

Condon, E. . (1973). *Introduction to Cross Cultural Communication*. Rutgers University.

Duranti, A. (1997). *Linguistic Antropology*. Cambridge University Press.

Farady, M. R., Rieuwpassa, & Sierjames, J. (2018). *Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya*. *6*(1).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2).

Isnaini, M., & Faizin. (2021). Narasi Perspektif Mahasiswa BIPA pada Kelas Jarak Jauh Darurat Covid-19. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(1).

Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta.

Nida, F. L. K. (2014). Persuasi dalam Media Komunikasi Massa. *TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, *2*(2).

Nofriadi, Martion, & Harisman. (2014). Analisis Estetika Mamangan Adat: Refleksi Kecantikan Perempuan dan Figur Bundo Knadunag Minangkabau. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, *2*(1).

Primadesi, Y. (2013). Preservesi Pengetahuan dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai di Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, *1*(2), 179–187.

Rahmawati, Y. Z., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa: Prodi Pendidikan Matematika*, *5*(2).

Ramadhan, R., & Maftuh, B. (2016). Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *6*(1).

Richards, C. J., Platt, J., & Platt, H. (1993). *Longman Dictionary of Language Teaching and*

Applied Linguistics. Longman.
Roger M, K. (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer* (S. Gunawan (ed.)). Erlangga.
Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, *01*(01), 1–17.
Sugiyono.(2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Siroj, M. B. (2015). Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasisi ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 74–84.
Sumardjo, J. (2005). *Ekologi dalam Seni Tardisi*.
Supriani, N., Baidar, & Gusnita, W. (2016). Tinjauan Terhadap Barang Bawaan Tamu Pada Acara Baralek di Kanagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Home Economics and Tourism A Socila Sciences Journal*, *13*(2).
Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Prosiding Seminar Nasional #3: Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*.
Tiawati, R. L., Dwinitia, S., & Pebriani, Y. (2021). Pengajaran Bahasa bagi Pemelajaran BIPA dengan Tema Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(3).
Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Journal of Strategic*, *8*(2).
Wulandari, Y. (2016). Batu, Kutukan, Penyesalan: Pendidikan Karakter bagi Anak dalam Cerita Rakyat Indonesia. *Seminar Nasional Sastra Anak Membangun Karakter Anak Melalui Sastra Anak*, 350–356.